

Menggagas IAIN Sebagai Pusat Keunggulan

Imam Amrusi Jailani

Abstract

It is undeniable that every single educational institution, especially higher education, should be able to play its role as a center of excellence which we can be proud of. This is the only way to make it academically recognized by society. In this case, IAIN has an equal opportunity to become the center of excellence in Islamic studies domain as other "secular" universities or higher education institutions. This institution will soon open "secular" faculties such as law, sociology, math, biology, psychology, and so forth. However, it does not necessarily mean that Islamic issues will be excluded from such kind of faculties. In order to keep up with the established secular universities, it seems to be very important to consider that the Islamization of knowledge will be sine qua non. In addition, the function of IAIN as a center of excellence also necessitates new major and significant breakthroughs fostered by institutional policies, namely the IAIN and MORA (Ministry of Religious Affairs), and indeed, with adequate funding sources. This is particularly because the available information and

Imam Amrusi Jailani
adalah Dosen Fakultas
Syariah IAIN Sunan Ampel
Surabaya. Jl. Jend. A. Yani
No. 117 Surabaya 60237.
Telp. 031-8410298

Naskah diterima 10
September 2010. Revisi
pertama, 30 September
2010, revisi kedua, 25
Oktober 2010 dan revisi
terakhir 20 Nopember
2010.

data on modern science and technology are no longer sufficient. This article attempts to present the arguments under which the IAIN should improve its quality.

Keywords: *centre of excellence, Islamization of knowledge and academically recognized by society*

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tinggi harus dapat memegang peranannya sebagai pusat keunggulan yang dapat kita banggakan. Hal tersebut merupakan satu-satunya cara agar lembaga pendidikan tinggi tersebut dapat diakui secara akademis oleh masyarakat. Dalam hal ini, IAIN memiliki peluang yang sama untuk menjadi pusat keunggulan dalam ranah studi Islam dengan universitas atau lembaga pendidikan tinggi "sekular" lainnya. Lembaga ini akan segera membuka fakultas-fakultas "sekular" seperti hukum, sosiologi, matematika, biologi, psikologi, dll. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa isu-isu Islam akan dikecualikan dari jenis fakultas tersebut. Untuk mengejar ketertinggalan dengan universitas-universitas sekular yang telah miapan, nampaknya penting untuk mempertimbangkan bahwa Islamisasi pengetahuan menjadi keharusan. Selain itu, fungsi IAIN sebagai pusat keunggulan juga membutuhkan terobosan baru yang besar dan signifikan yang dibina oleh kebijakan-kebijakan lembaga, yaitu IAIN dan Kementerian Agama, dan tentu, dengan sumber pendanaan yang memadai. Hal tersebut khususnya disebabkan oleh informasi dan data tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang tersedia tidak lagi memadai. Artikel ini berupaya untuk menyajikan argumen-argumen yang sebaiknya digunakan oleh IAIN untuk meningkatkan mutunya.

Kata kunci: pusat keunggulan, Islamisasi pengetahuan dan diakui secara akademis oleh masyarakat

I. PENDAHULUAN

Mengamati percaturan akademik di milenium ketiga, terutama berkaitan dengan merebaknya fenomena menjadikan sebagian

IAIN yang tersebar di tanah air sebagai universitas, arus lalu lintas disiplin akan semakin memasuki kampus ini. Dengan dibukanya jurusan-jurusan ilmu (umum) seperti ilmu sosiologi, komunikasi, psikologi, ekonomi, sains, matematika, fisika, biologi, dan sebagainya, IAIN berkemungkinan besar merekrut tenaga-tenaga edukatif dari universitas-universitas umum, seperti Unair, ITS, dan sebagainya. Tenaga-tenaga pengajar ini boleh jadi menguasai betul bidang-bidang mereka masing-masing. Tetapi dari sudut epistemologi mereka pasti mempunyai pandangan yang berbeda satu sama lain. Misalnya, tentang sumber ilmu atau metodologinya, satu dosen mengatakan bahwa sumber ilmu hanyalah indera, dan metodenya hanyalah observasi, sementara yang lain berpendapat bahwa sumber ilmu itu selain indera juga ada akal dan hati, sedang yang lainnya lagi misalnya mengatakan hanya indera dan akal saja.

Setiap lembaga pendidikan tinggi yang baik haruslah memiliki keunggulan dan IAIN berpeluang untuk menjadikan dirinya sebagai pusat pemikiran dan kajian Islam, yang kelak akan menjadi kebanggaan. Adapun alasannya adalah sebagai berikut: (1) betapa pun besarnya minat IAIN dan mahasiswanya terhadap pemikiran keislaman dan pemikiran modern, tetapi tidak mungkin kita akan mampu mengejar ketertinggalan kita di bidang yang terakhir ini dari lembaga pendidikan tinggi lainnya, seperti Unair dan ITS, dan sebagai lembaga pendidikan Islam jangan rasanya untuk menjadikan sains sebagai poin keunggulannya. (2) IAIN sebenarnya memiliki SDM yang handal, yang telah banyak dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga lain, formal maupun non-formal, tetapi oleh IAIN sendiri belum dimanfaatkan secara maksimal. Kehandalan SDM IAIN bukan hanya dalam keluasan cakrawala berpikir, tetapi juga dari kecakapannya dalam berbahasa asing yang sangat dibutuhkan, baik untuk menimba ilmu maupun mentransfer ilmu dan menerjemahkannya, yang sangat diperlukan dalam upaya menghimpun data dan informasi yang akan dibutuhkan oleh IAIN sebagai pusat studi ilmu dan pemikiran Islam. (3) selain SDM, faktor lain yang menunjang atau memungkinkan dijadikannya IAIN sebagai pusat kajian pemikiran Islam adalah semakin tersedianya bahan-bahan mentah (material) yang sangat potensial untuk digali baik dari khazanah klasik Islam

maupun dari hasil-hasil pengkajian sarjana modern terhadap pemikiran spritualitas Islam.

Untuk mengimbangi kemajuan yang amat pesat dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi di perguruan tinggi umum, baik negeri maupun swasta, mungkin dirasa layak jika lembaga pendidikan seperti IAIN mengembangkan isu islamisasi sains, bahkan jika memungkinkan hal tersebut bisa dijadikan sebagai poin keunggulan. Menurut beberapa kalangan yang menekuni studinya dalam bidang keislaman, Islamisasi ilmu merupakan salah satu bentuk dari naturalisasi. Istilah "naturalisasi" terkadang digunakan sebagai alternatif dari penggunaan istilah "Islamisasi ilmu".¹ Dalam konteks seperti inilah terasa adanya relevansi dari upaya Islamisasi ilmu sebagai bagian dari naturalisasi dan pandangan-pandangan teoritisnya. Kalau hal ini memang *feasible* (mungkin), upaya ini bisa memberikan kontribusi yang amat berharga bagi upaya pencarian bentuk teori ilmiah yang cocok bagi kepribadian dan kultur kehidupan kita. Diprediksikan oleh sebagian pakar bahwa Islamisasi ilmu akan menjadi *trend* yang populer dan berkembang di masa-masa yang akan datang, meski sekarang baru berada pada tahap-tahap awal (uji coba).²

II. IAIN SEBAGAI KIBLAT KAJIAN KEILMUAN

A. Potensi Dasar

Untuk menjadikan IAIN sebagai sentral kajian keilmuan, khususnya mengenai masalah-masalah keislaman kekinian, maka suatu lembaga harus memiliki potensi dasar yang bisa dijadikan

¹ Misalnya I Sabra, dalam artikelnya "The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science" telah melansir adanya proses "naturalisasi" atau "islamisasi", yang mana ilmu-ilmu Yunani menjadi sepenuhnya terasimilasi kepada tuntutan-tuntutan kultural Islam. Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat dalam Toby E. Huff. 1955. *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and West*. Cambridge: Cambridge University Press, h. 63-64.

² Masa-masa ini oleh Ziauddin Sardar (1989) disebutnya sebagai *an early crescent* (bulan sabit awal), sebagaimana disebutkan dalam bukunya, *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*. London: Mansell.

pegangan bagi kita untuk sampainya kepada tujuan atau target dari sebuah misi. Dari potensi yang tersedia, nantinya dapat dipastikan atau diyakini bahwa lembaga tersebut pantas atau layak untuk dijadikan sebagai pusat kajian keilmuan. Dalam hal ini, saya melihat IAIN mempunyai potensi dasar yang amat bagus dan cerah untuk bisa menyandang predikat sebagai "pusat kajian keilmuan, khususnya isu-isu Islam kontemporer". Di antara potensi dasar tersebut adalah:

1. Tersedianya SDM yang cukup memadai dan handal.

Kecakapan SDM IAIN bukan hanya dalam keluasan cakrawala berpikir, tetapi juga dari kecakapannya dalam berbahasa asing yang sangat dibutuhkan, baik untuk menimba ilmu maupun mentransfer ilmu dan menerjemahkannya, yang sangat diperlukan dalam upaya menghimpun data dan informasi yang akan dibutuhkan oleh IAIN sebagai pusat studi ilmu dan pemikiran Islam. IAIN memiliki sejumlah sarjana, baik dalam tingkat Magister maupun Doktor, yang berpengalaman. Mereka rata-rata alumnus Timur Tengah dan Barat. Kemampuan mereka dalam berbahasa asing, Arab dan Inggris, sudah tidak diragukan lagi. Para sarjana tersebut dapat dimanfaatkan untuk proyek penerjemahan buku-buku klasik maupun kontemporer. Dari mereka juga bisa diperoleh informasi mengenai kitab-kitab klasik karya para ulama di zaman keemasan (*golden age*) Islam, dan juga buku-buku terbitan baru yang belum sempat beredar di Indonesia. Sayangnya, mereka masih banyak yang dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga lain, formal maupun non-formal, dan belum dimanfaatkan tenaganya oleh IAIN sendiri secara maksimal.

2. Tersedianya bahan-bahan yang siap diolah

Materi-materi yang sudah siap saji dan tinggal menunggu tempo dan kesempatan untuk diolah oleh SDM yang sudah berpengalaman dirasa sudah memadai, yang tentunya sangat potensial untuk digali baik dari khazanah klasik Islam maupun dari hasil-hasil pengkajian sarjana modern terhadap pemikiran spritualitas Islam ataupun pemikiran mengenai diskursus yang berkembang di abad modern ini.

3. Keunggulan yang menarik minat dan atensi kaum terpelajar

Lembaga ini telah memantapkan dan menjadikan isu-isu keislaman sebagai poin keunggulannya, selain Islamisasi sains, karena di IAIN juga akan dibuka fakultas-fakultas umum, seperti hukum, sosiologi, matematika, biologi, dan sebagainya. Setiap lembaga pendidikan tinggi yang baik haruslah memiliki poin keunggulan, dan IAIN berpeluang untuk menjadikan dirinya sebagai pusat pemikiran dan kajian Islam, yang kelak akan menjadi kebanggaan bersama.

Tetapi untuk menjadikan IAIN sebagai pusat kajian ilmu dan pemikiran Islam, diperlukan gebrakan-gebrakan baru yang besar dan signifikan yang harus diperkuat oleh kebijakan-kebijakan baik IAIN sendiri maupun Departemen Agama serta biayanya yang tentunya tidak sedikit. Hal ini terjadi karena informasi dan data yang tersedia terutama di bidang pengetahuan modern, telah sangat tidak memadai, dan karena itu perlu sekali diadakan pengembangan-pengembangan yang besar di bidang ini, kalau IAIN ingin menjadi pusat pengkajian ilmu dan pemikiran Islam.

B. Prosedur

Untuk mewujudkan impian IAIN sebagai pusat kajian keilmuan, khususnya isu-isu keislaman, dan merealisasikan tujuan ideal sebagaimana telah dirumuskan, diperlukan suatu upaya dan kinerja yang maksimal, karena hal ini tidak mungkin dapat dicapai oleh sekelompok kecil manusia, melainkan harus melibatkan segenap pihak terkait dengan tanggung jawab moral dari kaum intelektual muslim di manapun berada, terutama di lingkungan intern IAIN. Di lingkungan kita yang terbatas ini yang bisa dan perlu dilakukan, sebagai partisipasi kita dalam upaya kita untuk mewujudkan hal tersebut adalah :

1. Merealisasikan Pusat Kajian Islam

Pusat kajian dimaksud adalah yang kira-kira sejajar dengan pusat kajian ilmiah lainnya yang sudah mapan. Faktor yang men-

dukung pendirian pusat kajian ini di antaranya adalah kenyataan bahwa gerakan pembaharuan yang dilakukan di IAIN masih lebih condong pada pembaharuan teologis, jadi belum lagi mengarah secara khusus pada aspek kajian Islam kontemporer dan lebih bersifat sosio-politis.

Adapun pola yang harus dikembangkan bisa mencontoh pola kelompok kajian yang berkembang di zaman keemasan Islam. Sebagaimana dituturkan oleh J.L. Kraemer dalam *Humanism in the Renaissance of Islam*, bahwa di abad pertengahan, yang disebut sebagai masa *renaissance of Islam*, berkembang berbagai forum ilmiah yang sering disebut dengan *ruler's circle*. Menurut pengamatan Mulyadhi Kartanegara, forum tersebut dapat diparalelkan dengan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Kemudian ada juga kelompok atau forum kajian yang lebih independen, yang disebut *scholarly circle*. Kemungkinan, Paramadina dan Murtadha Muttahari bisa mewakili atau diparalelkan dengan forum tersebut. Prototipe forum-forum tersebut mendiskusikan masalah-masalah ilmiah dan dikunjungi oleh para sarjana dan seniman yang masyhur. Pada pola yang pertama patron utamanya adalah penguasa, sedangkan pada pola yang kedua para tokoh intelektual terkemuka. Pada masa renaissans Islam, yang menyelenggarakan *ruler's circle* di Baghdad adalah Perdana Menteri (*Wazir*) Abu 'Abd Allah bin Sa'dan. Di sana berkumpul para pejabat, para sarjana, orang-orang yang dipercaya, seniman, penyair, dan bahkan ahli nujum. *Circle* ini mengadakan berbagai seminar dengan berbagai topik. Hasil-hasil seminar kemudian dicatat dan dibukukan oleh seorang sekretaris atau lebih. Yang bertindak sebagai sekretaris dalam *Abu Sa'dan's circle* ini adalah Abu Hayyan al-Tawhidi, yang kemudian menuliskan kitab dan bahan-bahannya dari hasil-hasil seminar. Kitabnya tersebut diberi nama *Al-Imta' wa al-Mu'anasah*, yang sangat terkenal hingga dewasa ini. Sementara itu forum-forum ilmiah yang tergolong ke dalam *scholarly circle* diwakili oleh *Abu sulayman's circle*.

Di samping itu, juga masih ada kelompok cendekiawan yang disebut dengan *society*. Ciri khas dari kelompok ini adalah bahwa ia dibentuk berdasarkan sebuah ideologi keagamaan, politik dan sosial tertentu, diorganisir menurut garis-garis yang formal, dan

menyelenggarakan upacara inisiasi serta mengenal perbedaan derajat di antara para pengikutnya. Pada masa renaissans Islam, kelompok ini diwakili oleh *Ikhwan al-Shafa*.³

2. Menggalakkan Proyek Penerjemahan

Proyek ini hendaknya diprioritaskan pada karya-karya ulama klasik maupun kontemporer secara besar-besaran, dengan maksud dan tujuan memperkenalkan karya-karya cendekiawan Islam, bahwa karya mereka bisa disejajarkan dengan karya-karya ilmuan lainnya.

Penerjemahan sebuah karya dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang – tidak boleh tidak – harus kita lalui. Proyek penerjemahan karya-karya utama (*masterpiece*) pemikir besar dunia ke dalam sebuah bahasa merupakan langkah esensial dalam pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan bahkan peradaban sebuah bangsa. Ini misalnya berlaku bagi perkembangan ilmu dan peradaban dunia Islam setelah menerjemahkan karya-karya klasik dari pelbagai negara terutama Yunani, maupun bagi ilmu dan peradaban Barat yang berkembang pesat setelah penerjemahan karya-karya klasik Muslim dan Yunani ke dalam bahasa Latin dan Ibrani (Yahudi).

Ibn Haytsam misalnya, seorang sarjana muslim yang terkenal di dunia Islam dan juga terkenal di kalangan sarjana Barat, yang dikenal di sana dengan nama Alhazen (965 – 1039 M.), merupakan contoh yang meyakinkan dalam masalah ini. Karya-karyanya tidak kurang dari dua ratus buah, yang meliputi matematika, fisika, astronomi, kedokteran dan optik, serta karya-karya terjemahan atau komentar atas karya filsafat Aristoteles dan Galen. Karya monumentalnya adalah di bidang optik, yaitu *Al-Manadzir*, yang membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan mata. Karya tersebut merupakan refleksi dari kinerja eksperimental yang sudah dibangunnya. Kinerja ilmiah yang sudah

³ Penjelasan selengkapnya dapat dilihat dalam Mulyadhi Kartanegara (2000). *Mozaik Khazanah Islam (Bunga Rampai dari Chicago)*. Cet. 1. Jakarta, Penerbit Paramadina, h. 109 – 116.

dibangun oleh beliau ditransfer oleh Roger Bacon, yang dipandang di Barat sebagai bapak dari metode eksperimental. *Al-Manadzir* ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *Optical Thesaurus*, dan diterbitkan di Barat. pada abad enam belas, dan karya ini juga amat berpengaruh terhadap Kepler di bidang optik.

Informasi mengenai karya-karya klasik, khususnya karya-karya utama (*masterpiece*) yang perlu mendapat prioritas untuk saat ini dapat kita telusuri dalam berbagai kitab yang memuat atau menginformasikan tentang karya-karya intelektual muslim, atau yang bisa berfungsi sebagai katalog. Kitab-kitab dimaksud, misalnya *al-Fihrist* oleh Ibn al-Nadim,⁴ yang memuat daftar kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama atau ilmuwan muslim. Demikian juga karya-karya biografis lainnya yang menginformasikan tentang para pemikir muslim, seperti sebagaimana dilaporkan oleh Ibn Abi Ushaybi'ah dalam bukunya *'Uyun al-Anba' fi Thabaqat al-Athibba*, telah memiliki lebih dari 350 filosof besar dan kecil (*the minor philosophers*)⁵, dan Zahir al-Din al-Bayhaqi dalam bukunya *Tarikh Humaka' al-Islam*,⁶ *Ikhbar al-Ulama bi Akhbar al-Hukama* oleh Ibn Qifthi, *Thabaqat al-Athibba' wa al-Hukama'* oleh Ibn Juljul.⁷

Dari sekian banyak informasi diperoleh dari kitab-kitab tersebut, misalnya, kita dapat memilih Karya-karya utama para pemikir (filosof) muslim yang membahas tentang klasifikasi ilmu pengetahuan, seperti *Ihsa' al-'Ulum*, karangan al-Farabi dan *al-Muqaddimah* karangan Ibn Khaldun (w.1406) merupakan karya-karya rujukan utama dalam wacana epistemologi Islam, di mana dibahas lingkup dan klasifikasi ilmu, sumber dan metode ilmu dan akhirnya urutan keutamaan dari ilmu-ilmu serta verifikasi dari metode-metode tersebut. Pembahasan seperti itu juga terdapat

⁴Bayard Dodge (ed. dan terj.). 1970. *The Fihrist of al-Nadim*. New York: Columbia University Press, vol I-II.

⁵Ibn Abi Usaibiah. 1965. *Uyun Anbab fi Thabaqat al-Athibba*, Nizar Ridla (ed.). Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.

⁶Zahir al-Din Baihaqi. 1946. *Tarikh Hukama' al-Islam* atau *Tatimmat Shiwan al-Hikmah*, Muhammad Kurd 'Ali (ed.). Damaskus: Mathba' al-Taraqqi.

⁷Ibn Juljul 1955. *Thabaqat al-Athibba' wa al-Hukama'*. Fuad Said (ed.). Kairo: Mathba'at al-Ma'had al-'ilm al-Faransi.

dalam buku-buku kontemporer, seperti karya Mahdi Ha'iri Yazdi,⁸ *The Principles of Epistimology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*,⁹ yang membahas dengan panjang lebar dan mendalam berbagai aspek epistimologi Islam.

Data atau informasi mengenai kitab-kitab *Ushul al-Fiqh* beserta pengarangnya dapat dilacak dalam *al-Fikr al-Ushuli: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah* karya Dr. Abd al-Wahhab Ibrahim Abu Sulayman, dosen di Universitas Umm al-Qura.¹⁰ Sedangkan kitab-kitab *Fiqh* dari berbagai mazhab dapat ditelusuri data-datanya dalam kitab-kitab *Tarikh Tasyri' al-Islami*, misalnya yang ditulis oleh Hudhari Bek.

Demikian juga karya-karya ilmiah di berbagai bidang, seperti *Kitab al-Manazhir* di bidang optika oleh Ibn Haytham (w. 1039), *al-Hawi fi al-Thibb* dan *al-Thibb al-Ruhani* karangan Abu Bakar al-Razi, *al-Qanun fi al-Thibb* karangan Ibn Sina dan *al-Syamil fi al-Thibb* karangan Ibn Nafis (w. 1288) dan karya-karya lainnya di bidang medis. Di bidang astronomi, kita juga punya kitab-kitab agung seperti *Zij-i Ilkhani* karangan Nashir al-Din al-Thusi (w. 1274), dan *Durrat al-Taj li Ghurrat al-Dubaj* karangan Quthb al-Din Syirazi.

Demikian juga informasi tentang Quthb al-Din Syirazi, seorang ahli kedokteran dan astronomi Muslim abad ketiga belas Masehi, baik biografinya dan pandangannya dikedepankan oleh John

⁸ Mehdi Ha'iri Yazdi adalah seorang filosof muslim terkemuka yang menduduki jabatan professor di Universitas Teheran. Dia memiliki pemahaman yang mendalam dan luas di bidang filsafat Islam abad pertengahan serta pengetahuan tentang metode-metode dan teknik-teknik analitik modern. Di antara karyanya antara lain *Kawisyhayi 'Aql-i Nazhari* (Penyelidikan Tentang Akal Murni) dan *Hiram-i Hasti* (Piramida EKsistensi).

⁹ Mehdi Ha'iri Yazdi. 1992. *The Princiles of Epistimology in Islamic Philosophy: Knowlwdge by Presence*. Albany: State University of New York Press. Buku ini sudah diindonesiakan oleh Ahsin Mohammad dengan judul *Ilmu Huduri: Prinsip-prinsip Ilmu Huduri dari Suhrawardi via Wittgenstein*, (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁰ Abd al-Wahhab Ibrahim Abu Sulayman. 1983. *Al-Fikr al-Ushuli: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah* karya. Jeddah: Dar al-Syuruq, Cet. I.

Walbridge dalam karyanya *The Science of Mystics Light: Quthb al-Din Shirazi and the Illuminationist Tradition in Islam Philosophy*,¹¹

Kemudian, literatur di bidang akidah (teologi), filsafat, dan mantiq dapat ditelusuri dalam kitab *Mashadir al-'Aqidah wa al-Falsafah wa al-Mantiq*. Kitab tersebut memuat informasi seputar kitab-kitab akidah salaf, seperti *Al-Fiqh al-Akbar*, karya al-Imam Abi Hanifah al-Nu'man bin Rsabit (w. 150 H.); *Kitab al-Tawhid wa Itsbat Shifat al-Rabb 'Azza wa Jalla*, karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (w. 311 H.); *Al-'Aqidah al-Thahawiyah*, karya Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin 'Abd al-Mulk al-Azdi al-Thahawi (w. 321 H.); *Kitab al-Asma' wa al-Shifat*, karya al-Hafidz Abi Bakr Ahmad bin al-Husayn bin Ali al-Bayhaqi (w.458); *Al-Mu'tamad fi Ushul al-Din*, karya Muhammad bin al-Husayn bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad bin al-Farra' Abu Ya'la al-Baghdadi al-Hambali (w. 458); *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd al-Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyyah, Qa'idah Jalilah fi al-Tawassul wa al-Washilah*, dan *al-Hamawiyah al-Kubra*, karya Abi al-'Ash Taqiy al-Din Ahmad bin 'Abd al-Halim (Ibn Taymiyyah al-Harani) (w. 728); dan sebagainya. Literatur teologi dari Mazhab al-Khalaf, seperti *al-Ibanah fi Ushul al-Diyanah, Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Bid'i*, dan *Risalah Istihsan al-Khawdh fi 'Ilm al-Kalam*, karya Abi al-Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari (w. 330); *Kitab al-Tawhid*, karya Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi (w. 333); *Kitab al-Tamhid dan al-Inshaf fi Ma Yajibu l'tiqaduhu wa La Yajuzu al-Jahl bih*, karya Abi Bakr Muhammad bin al-thayyib bin al-Baqillani (w. 403); *Kitab Ushul al-Din*, karya Abi Manshur 'Abd al-Qahir bin Thahir al-Tamimi al-Baghdadi (w. 429); *al-Syamil fi Ushul al-Din dan Kitab al-Irsyad ila Qawathi' al-Adillah fi Ushul al-l'tiqad*, karya 'Abd al-Mulk bin 'Abdillah bin Yusuf al-Juwayni (w.478); *al-Iqtishad fi al-l'tiqad, al-Madhnun bih 'ala Ghayr Ahlih, Fayshal al-Tafriqah bayn al-Islam wa al-Zindiqah*, dan *Qanun al-Ta'wil*, karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w. 505); dan sebagainya.

¹¹John Walbridge. 1992. *The Science of Mystics Light*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Center for Middle Eastern Studies.

Literatur di bidang tasawuf, yang tidak kalah menariknya dengan bidang lainnya, seperti: *Matsnawi* dan *Diwan-i Syams-i Tabriz*¹² karya seorang penyair sufi terbesar Persia, Jalal al-Din Rumi (w. 1273), *Fushush al-Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiyah*, karangan Ibn 'Arabi (w. 1240).

Masih banyak lagi karya-karya yang sering diabaikan dari semua bidang yang sudah disebutkan, yakni masalah politik, misalnya, dengan konsep-konsep politik kaum "jurist," seperti al-Mawardi, al-Juwayni, al-Ghazali dan Fakhr al-Din al-Razi, seperti *Political Thought in Medieval Islam*, karangan Erwin Rosenthal, yang membahas bukan saja teori-teori kekhalifahan dari misalnya al-Mawardi, al-Ghazali, Ibn Jama'ah dan Ibn Taymiyah, tetapi juga filsafat politik dalam Islam, yang menampilkan pandangan politik Ibn Sina, Ibn Baja, Ibn Rusyd, Thusi dan al-Dawaini.¹³ Kedua, karya yang secara eksklusif diabdikan untuk membahas hanya pandangan politik para filosof yang berjudul *The Political Aspects of Islamic Philosophy*, di mana dikemukakan berbagai konsep politik--banyak di antaranya untuk pertama kali--dari hampir semua filosof besar Muslim, seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Thufayl, Ibn Rusyd, Suhrawardi, dan Quhb al-Din Syirazi, karya yang dengan apik diedit oleh Charles E. Butterworth ini memuat sumbangan para penulis filsafat Islam yang terkenal seperti, Butterworth sendiri, Paul E. Walker, Miriam Galaton, Stephen Harvey Hossein Zial dan John Walbridge.¹⁴

3. Menyelenggarakan Kajian Studi Naskah

Kajian ini bertujuan menelusuri pembahasan sebuah karya, atau pemikiran seorang tokoh (ilmuan, intelektual, dan ulama) yang tetuang dalam karyanya. Adapun karya-karya yang dijadikan sebagai kajian dalam paket ilmiah ini adalah naskah-naskah klasik.

¹²Tentang karya-karyanya Lihat Mulyadhi Kartanegara. 1986. *Renungan Mistik Jalal al-Din Rumi*. Jakarta : Pustaka Jaya.

¹³Erwin Rosenthal. 1985. *Political Thought in Medieval Islam*. Westport, Connecticut: Greenwood Press Publishers.

¹⁴Charles Butterworth. 1992. *The Political Aspects of Islamic Philosophy*, Center for Middle Eastern Studies. Cambridge: Harvard University Press.

Program ini dapat memanfaatkan perkuliahan atau tatap muka antara dosen dan mahasiswa PPS (Program Pascasarjana) yang ada di lingkungan IAIN. Kalau setiap angkatan atau setiap tahunnya dapat merampungkan satu naskah, berarti akan banyak dan bermunculan naskah-naskah yang akan dibahas dan tersalin ke dalam bahasa Indonesia. Kita yakin, para dosen dan mahasiswa di tingkat Pascasarjana mampu menangani proyek ini. Dan apa yang akan dihasilkan oleh mereka akan lebih bebobot dan memuaskan.

4. Diskusi Intensif dan Penelitian yang Relevan

Hasil penerjemahan karya-karya para cendekiawan klasik maupun kontemporer dapat dijadikan sebagai sarana – atau paling tidak dapat dijadikan sebagai batu loncatan -- untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, seperti diskusi-diskusi tentang pelbagai isu kontemporer yang relevan dengan tujuan pendirian pusat kajian ini, dan penelitian-penelitian yang serius dan kreatif yang memungkinkan terciptanya sebuah sistem ilmiah yang dibutuhkan pada saat ini untuk menjawab dengan baik tantangan-tantangan real yang kita hadapi.

5. Penerbitan Jurnal Ilmiah

Keberadaan dan kehadiran sebuah jurnal dalam suatu lembaga ilmiah, seperti pusat kajian ini, sangatlah urgen dan diperlukan. Jurnal inilah yang akan merekam perkembangan pemikiran lembaga tersebut, aspirasi, konsep dan aktivitas-aktivitasnya. Perkembangan pemikiran bisa direkam di dalamnya dalam bentuk artikel-artikel pilihan, resume dari penelitian dan riset yang dilakukan pusat kajian, hasil-hasil seminar dan diskusi intensif yang dilakukan *inner circle*, ataupun tulisan-tulisan terpilih dari paket-paket kajian yang akan melibatkan audiensi dan narasumber yang lebih luas. Jika memungkinkan, hendaknya jurnal ini juga memuat resensi atau analisis kritis terhadap karya yang dikaji atau diterjemahkan. Aspirasi dan konsep-konsep anggota atau pihak terkait bisa tercermin dalam jurnal tersebut dalam artikel-artikel lepas yang inspirasional, baik yang ditulis oleh sarjana-sarjana dalam maupun luar negeri, yang kita pandang

sangat bagus dan merangsang minat pembicaraan intelektual yang lebih intensif. Kegiatan-kegiatan ilmiah dapat direkam baik dalam laporan khusus tentang kegiatan-kegiatan akademis yang dilakukan lembaga itu, maupun dalam tema-tema tertentu dan topik-topik yang dipilih untuk jurnal tersebut.

6. Penyelenggaraan Paket-paket Kajian

Kegiatan-kegiatan ilmiah yang sejauh ini kita bicarakan mungkin akan bersifat terbatas karena di-*share* oleh kelompok kecil yang terlibat langsung dalam kegiatan pusat kajian. Tetapi manakala dipandang perlu untuk mengkomunikasikan hasil-hasil temuan dan eksplorasi ilmiah kepada kalangan yang lebih luas, maka pusat kajian akan menyelenggarakan paket-paket kajian dengan mengambil tema-tema khusus. Untuk itu pusat kajian akan membuat panitia khusus sebagai penyelenggara paket-paket kajian secara profesional dengan tema-tema tertentu yang akan diputuskan terlebih dahulu oleh rapat pusat kajian. Dalam penyelenggaraan program tersebut pusat kajian akan menggalang kerjasama dengan pelbagai instansi yang berminat baik instansi akademik, lembaga-lembaga pemerintahan dan pendidikan, atupun kelompok-kelompok studi dan media massa yang merasa yakin akan mendapat keuntungan dari kerjasama tersebut.

III. KESIMPULAN

IAIN masih berpeluang untuk menjadikan dirinya sebagai pusat pemikiran dan kajian Islam, yang kelak akan menjadi kebanggaan. Pertimbangan ini didasarkan pada bahwa IAIN memiliki modal dasar, antara lain: (a) IAIN memiliki SDM yang handal dan memadai, (b) bahan-bahan mentah atau materialnya sudah tersedia (tercukupi), dan (c) IAIN telah memiliki poin keunggulan.

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dan segera untuk memperoleh prioritas dari keseluruhan kebijakannya adalah: (a) membentuk pusat kajian, (b) mengadakan proyek penerjemahan, (c) menyelenggarakan kajian studi naskah, (d) menggalakkan diskusi ilmiah dan penelitian yang intensif, (e) penerbitan jurnal

ilmiah yang bonafid, dan (f) menyelenggarakan paket-paket ilmiah.

Untuk itulah, persoalan-persoalan yang sudah terekam dalam penelitian ini diharapkan memperoleh perhatian dari segenap unsur civitas akademika, khususnya para pemegang kebijakan di lingkungan IAIN, agar gagasan islamisasi sains ini dapat tersosialisasikan dan terealisasikan.

Sumber Bacaan

- Abu Sulayman, Abd al-Wahhab Ibrahim (1983): *Al-Fikr al-Ushuli: Dirasah Tahliiyah Naqdiyyah* karya. Jeddah, Dar al-Syuruq, Cet. I.
- Baihaqi, Zahir al-Din (1946): *Tarikh Hukama' al-Islam* atau *Tatimmat Shiwan al-Hikmah*, Muhammad Kurd 'Ali (ed.). Damaskus, Mathba' al-Taraqqi.
- Butterworth, Charles (1992): *The Political Aspects of Islamic Philosophy, Center for Middle Eastern Studies*. Cambridge, Harvard University Press.
- Dodge, Bayard (ed. dan terj.). 1970. *The Fihrist of al-Nadim*, vol I-II. New York, Columbia University Press.
- Huff, Toby E. (1955): *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and West*,. Cambridge, Cambridge University Press.
- Juljul (1955): *Thabaqat al-Athibba' wa al-Hukama'*, Fuad Said (ed.). Kairo, Mathba'at al-Ma'had al-'ilm al-Faransi.
- Kartanegara, Mulyadhi (2000): *Mozaik Khazanah Islam (Bunga Rampai dari Chicago)*. Jakarta, Penerbit Paramadina.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Renungan Mistik Jalal al-Din Rumi*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Rosenthal, Erwin (1985): *Political Thought in Medieval Islam*. Westport, Connecticut, Greenwood Press Publishers.
- Sardar, Ziauddin (1989): *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*. London, Mansell.
- Usyaibiah, Ibn Abi (1965): *Uyun Anbab fi Thabaqat al-Athibba*, Nizar Ridla (ed.). Beirut, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.
- Walbridge, John (1992): *The Science of Mystics Light*. Cambridge, Massachusetts, Harvard University Center for Middle Eastern Studies.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri (1992): *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. Albany, State University of New York Press.